



Penerapan Teknik Sumbang Saran (*Brainstorming*) dalam Meningkatkan Keterampilan Berpidato Siswa Kelas X-2 Jurusan Teknologi Komputer dan Jaringan SMK Negeri 1 Pallangga Kabupaten Gowa

Rizqi Azhari Rahim

Universitas Muslim Maros

rizqiazharirahim@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses; perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi Penerapan Teknik Sumbang Saran dalam meningkatkan keterampilan berpidato siswa. Desain penelitian adalah penelitian tindakan kelas dengan rancangan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data bersumber dari 1 orang guru dan 32 orang siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berpidato dengan menerapkan teknik sumbang saran (*brainstorming*) mengalami peningkatan, baik dalam tahap proses maupun hasil pembelajaran.

Kata Kunci: Keterampilan Berbicara, Pembelajaran Berpidato, Teknik Sumbang Saran

Abstrak

This study aimed to describe the process; the planning, the implementation, and evaluation of the application of *Brainstorming* Technique to improve the speech skill of students. This research design is classroom action research with qualitative and quantitative describe plan. Data was obtained from one teacher and 32 students. The research results showed that: speech learning with the application of *Brainstorming* Technique has an increase, not only the result but also the process.

Keywords: Speaking Skills, Speech Learning, Contribute Techniques

A. PENDAHULUAN

Pada umumnya, setiap guru mengharapkan agar semua siswa mampu terampil berbicara sebagai acuan untuk mengukur kemampuan berkomunikasi lisan. Siswa selalu dituntut untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia

yang baik dan benar. Namun, kenyataan menunjukkan kemampuan siswa dalam hal berbicara beragam. Ada siswa yang mampu berbicara dengan lancar dan percaya diri dan ada juga siswa yang berbicara dengan kurang percaya diri sehingga memengaruhi



kelancarannya berbicara. Suatu hambatan besar bagi siswa yang masih kurang terampil berbicara untuk mengungkapkan pendapat dan pikirannya baik di depan rekan sebaya, maupun orang yang lebih tua darinya dalam situasi formal maupun nonformal.

Berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang sangat penting untuk diperhatikan, karena berdasarkan kenyataan, penggunaan komunikasi secara lisan oleh seseorang lebih banyak dibandingkan cara lainnya. Mengingat pentingnya keterampilan berbicara, maka salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah kompetensi berpidato.

Sebagai tenaga pendidik, seorang guru dituntut agar mampu mengatasi hambatan yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran yang ditetapkan dapat tercapai, dalam hal ini hambatan dalam keterampilan berbicara. Ketepatan merancang proses pembelajaran dengan memerhatikan pemilihan metode dan media tentu sangat menentukan. Situasi sentral yang dihadapi guru dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara tampak jelas dalam proses pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia pada kompetensi berpidato.

Berpidato merupakan bagian dari aspek keterampilan berbicara yang bertujuan untuk mengungkapkan ide, gagasan, serta perasaan dalam bentuk lisan kepada orang lain. Dalam proses berpidato, siswa mutlak melakukan kegiatan berpikir berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya. Meski tujuan dan manfaat pembelajaran berpidato tidak dapat

tercapai secara bersamaan, tetapi satu persatu yang menjadi prioritaslah yang akan tercapai dari tujuan tersebut. Oleh karena itu, kompetensi berpidato yang ingin dicapai sesuai rumusan kurikulum yang dilaksanakan di SMK Negeri 1 Pallangga Kabupaten Gowa, pidato dikhususkan pada jenis pidato manuskrip yang mengutamakan kepandaian siswa menggunakan kalimat yang jelas dan bernalar dengan memerhatikan konsep dan faktor-faktor penunjang keefektifan berpidato.

Keterampilan berpidato yang baik di depan umum, tentu dapat membantu untuk mencapai jenjang karier yang baik. Oleh karena itu, keterampilan berpidato penting dimiliki oleh siswa, termasuk siswa kelas X-2 Jurusan Teknologi Komputer dan Jaringan SMK Negeri 1 Pallangga Kabupaten Gowa. Kesan bahwa pelajaran berpidato dalam mata pelajaran bahasa Indonesia tidak menyenangkan atau membosankan yang muncul setiap kali siswa dibelajarkan keterampilan berpidato, menjadi cermin bahwa untuk seorang guru dalam mengajarkan siswa untuk berpidato harus bersungguh-sungguh, dibuktikan dengan kesungguhannya memilih teknik pembelajaran yang tepat agar pembelajaran lebih bermakna dan menyenangkan sehingga proses menerima pelajaran siswa dan pencapaian tujuan berlangsung mudah. Pada dasarnya untuk mampu berpidato di muka umum harus menguasai materi, memiliki dan menguasai teknik berbicara yang baik, serta menanamkan keberanian mental dalam diri masing-masing.

Berdasarkan hasil observasi sebelum penelitian melalui kegiatan wawancara singkat dengan siswa kelas X-2 Jurusan Teknologi

Komputer dan Jaringan SMK Negeri 1 Pallangga Kabupaten Gowa, menunjukkan bahwa sekitar 55% siswa merasa takut bila harus berpidato dalam forum formal atau di depan banyak orang. Sedangkan mau atau tidak setiap orang harus menguasainya karena pada saat-saat tertentu pasti harus berbicara di hadapan sejumlah orang untuk tujuan yang bermacam-macam. Fenomena ini tentu sangat memprihatinkan bagi guru bahasa Indonesia. Hasil keterampilan berpidato siswa sebagaimana diakui oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia pada semester II tahun pelajaran 2011/2012 menunjukkan hanya sekitar 45% dari 32 siswa yang memiliki keberanian untuk berbicara di depan kelas. Sungguh memprihatinkan karena pemusatan perhatian guru khususnya pada pembelajaran keterampilan berpidato ini hanya pada hasil dan bukan pada proses. Jika hal tersebut dibiarkan berlarut-larut maka tujuan pembelajaran keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia yang dirumuskan dalam KTSP tidak akan pernah bisa terwujud.

Berlandaskan hasil pengamatan tersebut, dapat dikatakan bahwa keterampilan berbicara dalam hal ini keterampilan berpidato jenis membaca naskah bukanlah sesuatu yang bisa diraih begitu saja, melainkan memerlukan latihan serta bimbingan yang tepat. Terkhusus bagi siswa kelas X-2 Jurusan Teknologi Komputer dan Jaringan SMK Negeri 1 Pallangga Kabupaten Gowa, pembelajaran berpidato ditujukan untuk siswa agar mampu mengemukakan ide, gagasan, dan perasaannya di depan kelas dengan baik dan percaya diri. Akan tetapi, hal tersebut masih belum

ditemukan pada kegiatan pembelajaran sehingga dapat disimpulkan keterampilan berbicara siswa dalam hal ini keterampilan berpidato siswa masih rendah. Bisa jadi hambatan-hambatan kompleks dari siswa maupun guru mencakup motivasi pribadi siswa dan usaha guru dalam hal mengadakan teknik dan sarana pembelajaran yang menjadi penyebabnya.

Gower et al. (dalam Ghaemi, 2015), speaking as a productive skill has many different aspects including two major categories – accuracy, involving the correct use of vocabulary, grammar and pronunciation practiced through controlled and guided activities and, fluency, considered to be ‘the ability to keep going when speaking spontaneously’

Berbicara merupakan kemampuan produktif yang memiliki berbagai aspek berbeda mencakup dua kategori utama, yaitu keakuratan, khususnya dalam memilih penggunaan kata-kata, tata bahasa, dan pengucapan yang tepat dipraktikkan secara terkontrol dan didampingi aktivitas-aktivitas, kelancaran, dan kekonsistenan, agar kemampuan itu tetap dapat dilakukan secara spontan.

Berkaitan dengan problema tersebut, teknik pembelajaran yang tepat dan mampu mengatasi permasalahan yang dialami siswa yang dipilih peneliti adalah Teknik *Brainstorming*, melihat pencapaian beberapa peneliti sebelumnya yang mampu mengatasi permasalahan yang dialami siswa dan ternyata mampu memberikan peningkatan yang cukup besar.

Brainstorming adalah suatu instrument yang dapat digunakan untuk mengaktifkan cara

berfikir mahasiswa sebagai mana yang dikemukakan oleh Alex Osborn (dalam Mahdum, 2010) bahwa brainstorming adalah suatu alat untuk membantu mahasiswa dalam membangkitkan ide-ide, dan juga dapat membantu mahasiswa dalam memecahkan masalah. Al-maghrawy (dalam Navaee, 2015) *defines brainstorming as a group creativity forum for general ideas*, bahwa *brainstorming sebagai forum kelompok kreatif untuk ide-ide yang bersifat umum*, menekankan brainstorming sebagai kegiatan kelompok.

According to Johnson & Johnson (dalam Mohammadi, 2015) cooperative learning is a teaching strategy in which small teams, each with students of different levels of ability, use a variety of learning activities to improve their understanding of a subject.

Pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi mengajar dengan tim atau kelompok kecil, yang tiap anggotanya adalah siswa dengan level dan kemampuan berbeda-beda, menggunakan variasi aktivitas dalam pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang satu objek. *Cooperative learning, according to social constructivist perspective, leads to the co-construction of knowledge and interaction* (Storch dalam Rashtchi, 2015) – Pembelajaran kooperatif didasarkan pada perspektif sosia konstruktivis, berdasarkan pengetahuan dan interaksi. Itu pula yang ditemukan dalam tekni *Brainstorming* yang menekankan kooperatif atau kerja sama siswa dalam kelompok untuk saling berinteraksi tanpa ragu mengeluarkan pendapatnya terkait satu hal.

Richards (dalam Ghanbanchi, 2014) recognized that brainstorming was effective of achieving student interaction in developing the cognitive skills for the purpose of generating ideas. He found that students trained in brainstorming techniques were more successful at generating and organizing ideas. ~ siswa yang dilatih dengan teknik brainstorming akan lebih berhasil dalam menggeneralisasikan dan mengorganisasi ide.

Hasil penelitian Alshammari (2015) yang mengangkat brainstorming sebagai teknik pembelajaran merekomendasikan teknik ini harus digunakan guru dalam merencanakan pembelajaran sehari-hari - *The study recommended the inclusion of Brainstorming as an instructional strategy in education and that the Elementary teachers should use Brainstorming in their daily lesson plans.* Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Mazhud (2010) dengan judul “Peningkatan Kemampuan Menulis Paragraf Naratif dengan Menggunakan Strategi *Braistorming* Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai” dengan hasil penelitian bahwa penggunaan teknik *brainstorming* menunjukkan peningkatan pada proses dan hasil pembelajaran. Dan penelitian yang dilakukan oleh Sudarmin (2012) dengan penelitian yang menerapkan teknik *brainstorming* juga memperlihatkan hasil yang baik selama proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses penerapan teknik pembelajaran Sumbang Saran (*Brainstorming*) sebagai upaya peningkatan keteampilan berpidato pada siswa kelas X-2

Jurusan Teknologi Komputer dan Jaringan di SMK Negeri 1 Pallangga Kabupaten Gowa.

B. METODE

Penelitian ini tergolong ke dalam jenis penelitian tindakan kelas dengan teknik analisis data secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Mekanisme pelaksanaan penelitian direncanakan dalam bentuk bersiklus. Setiap siklus masing-masing dilaksanakan dalam empat tahap, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Penelitian dilakukan di SMK Negeri 1 Pallangga Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan Tahun Ajaran 2012/2013 dengan subjek penelitian satu orang guru Bidang Studi bahasa Indonesia dan seluruh siswa kelas X-2 yang berjumlah 32 orang dan berlangsung selama 4 minggu. Data penelitian ini berupa data kualitatif dan kuantitatif yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data secara tes dan nontes. Teknik tes meliputi tes tertulis, tidak tertulis, dan praktik. Sedangkan, teknik nontes meliputi wawancara, observasi, angket, dan dokumentasi. Kriteria penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik sesuai standar nilai yang telah ditentukan dan hasil pengamatan dengan memerhatikan aspek-aspek penilaian yang meliputi aspek kebahasaan (lafal, tekanan, artikulasi, jeda dan irama) dan non-kebahasaan (keberanian dan semangat, pandangan, kenyaringan suara, mimik, dan kelancaran) dalam berpidato. Indikator keberhasilan peserta didik terlihat dari proses pembelajaran dan hasil pembelajaran keterampilan berpidato yakni 70 % keaktifan siswa dan guru aktif dalam proses pembelajaran dan terkhusus siswa indikator keberhasilannya dalam berpidato ditetapkan

berdasarkan ketentuan bahwa 70% atau lebih siswa mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 73.

C. HASIL

1. Penyajian Data Proses Penerapan Teknik Sumbang Saran (*Brainstorming*) dalam meningkatkan Keterampilan Berpidato Siswa Kelas X-2 Jurusan TKJ SMKN 1 Pallangga Kabupaten Gowa

a. Siklus I

Kegiatan pembelajaran pada siklus I berlangsung dalam dua kali tindakan. Setiap tindakan dilakukan dalam 1 kali pertemuan. Data yang dikumpulkan mencakup data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berupa deskripsi kegiatan pembelajaran selama dua kali pertemuan yang diperoleh dari hasil catatan observasi dan diperkuat dengan dokumentasi gambar selama proses pembelajaran.

Pada pertemuan pertama, guru membuka pembelajaran dengan terlebih dahulu mengemukakan tujuan dan tema pembelajaran yang merupakan lanjutan dari KD sebelumnya pada semester ganjil. Selanjutnya, guru mencoba menguji ingatan siswa mengenai faktor-faktor yang patut diperhatikan saat berpidato. Namun, hanya beberapa siswa yang menjawab, itupun dengan jawaban yang seadanya atau sebatas pengetahuan yang sangat umum dari mereka sehingga guru memberi pemahaman kembali kepada siswa terkait pidato dan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam membacakan naskah pidato. Akan tetapi, pemahaman singkat yang diberikan guru ini cenderung secara umum pula sehingga siswa masih tampak sedikit bingung, adapula beberapa siswa khususnya yang berada

di deretan paling depan yang seolah-olah mengangguk-anggukkan kepala tanda mengerti. Setelah itu, guru memberikan gambaran mengenai langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan menerapkan teknik *brainstorming*. Guru membagi siswa di dalam kelas menjadi 5 kelompok heterogen yang terdiri atas 6-7 siswa dalam satu kelompok. Guru membagikan selebar naskah pidato berjudul “*Pengaruh Global Warming*” kepada masing-masing siswa dan mempersilakan beberapa siswa dalam tiap kelompok membacakan naskah pidato tersebut sementara anggota kelompok yang lain mengamati dan siap untuk memberikan saran kepada rekannya yang telah berpidato. Pada proses ini terjadi masalah kecil yang tampak di semua kelompok, yakni tidak ada yang ingin menjadi pembaca naskah pidato pertama dalam kelompoknya, setiap anggota saling tunjuk. Hal tersebut berlangsung sekitar lima menit hingga guru menunjuk langsung anggota kelompok yang harus membacakan naskah pidato, dan yang lainnya bersiap memberikan sumbangan saran. Hal ini sebenarnya kurang efektif karena siswa tampak merasa sedikit tertekan terlihat dari mimik wajahnya. Semua kelompok tampak aktif, setiap selesai satu orang membacakan naskah pidato dengan durasi maksimal lima menit maka anggota lain memberikan apresiasi berupa kritik dan saran. Pada tahap ini, siswa masih tampak ragu-ragu untuk berbicara. Lagi-lagi masalah percaya diri padahal mereka baru berbicara dalam lingkup yang masih kecil, yakni hanya dalam kelompoknya masing-masing. Hanya satu-dua orang yang berani untuk memberikan masukan dalam tiap kelompok.

Kegiatan pembelajaran kurang efektif karena siswa yang masih butuh arahan di tiap proses pembelajaran, akhirnya kegiatan menjadi sangat terlambat. Hampir setengah jam pembelajaran hanya dihabiskan guru untuk menegur siswa yang ribut dan memberi arahan kepada siswa yang masih belum paham. Olehnya, kegiatan diskusi hari itu hanya menampilkan masing-masing satu orang dalam tiap kelompok untuk membacakan naskah pidato dan anggota yang lainnya mengamati lalu memberi komentar. Bel pergantian jam sudah berbunyi sementara guru belum sempat menutup kelas. Guru hanya sempat mengingatkan siswa untuk berlatih membacakan naskah pidato tersebut untuk pengambilan nilai di pertemuan selanjutnya. Tidak sempat menanyakan kembali pemahaman siswa mengenai faktor-faktor yang harus diperhatikan saat berpidato. Bahkan tidak sempat menunggu ketua kelas menyiapkan teman-temannya, karena guru ada jadwal pelajaran di kelas XI setelah itu.

Pelaksanaan tindakan kedua merupakan tindak lanjut dari pertemuan pertama satu minggu sebelumnya. Kedua tindakan ini memiliki kesamaan yakni pada bagian berpidato. Perbedaannya, pada tindakan II siswa diberi kesempatan berpidato di depan kelas yang artinya pendengarnya makin banyak bukan hanya 5-7 orang teman kelompoknya seperti pada pertemuan pertama. Guru memasuki kelas agak terlambat sekitar 10 menit, tapi siswa juga belum banyak yang hadir tepat saat bel jam pelajaran pertama berbunyi. Saat guru sudah datang, ketua kelas menyiapkan dan memberi aba-aba agar teman sekelasnya memberi salam kepada guru, lalu guru menjawabnya.

Selanjutnya membaca doa sebelum belajar yang dilakukan semua siswa dengan bersungguh-sungguh. Meski masih ada 2 orang yang baru hadir saat siswa di kelas telah selesai membaca doa belajar. Siswa yang terlambat langsung menghadap guru. Beruntung guru belum mengecek kehadiran siswa jadi siswa tersebut hanya ditanyai alasan keterlambatannya. Lalu guru mulai mengecek kehadiran siswa sekaligus mengecek kesiapan belajar siswa dengan menyebut nama siswa dan siswa menyahut. Guru memulai pelajaran dengan memberi penjelasan mengenai langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan hari itu. Guru mengingatkan kembali mengenai faktor-faktor yang harus diperhatikan saat berpidato sebelum mulai menyebut satu nama yang akan tampil pertama pada pagi itu. Guru tidak menyia-nyiakan waktu agar semua siswa mendapatkan kesempatan untuk berpidato. Seharusnya tiap sepuluh orang siswa selesai berpidato, guru mempersilakan siswa lainnya untuk memberikan sumbangan saran terkait cara berpidatonya. Akan tetapi karena waktu yang terbatas proses ini hanya satu kali dilaksanakan yakni setelah semua siswa telah selesai berpidato. Setelah proses sumbang saran, guru menutup pembelajaran hari itu, ketua kelas menyiapkan teman-temannya karena guru mata pelajaran selanjutnya telah berada di depan kelas

Pada siklus I, data tes penelitian adalah produk dari kegiatan pembelajaran berupa hasil lembar kerja (kognitif) dan nilai praktik berpidato (psikomotor), lalu data nontes penelitian yakni dari hasil lembar observasi (kegiatan guru dan siswa; perilaku (afektif) siswa), dan angket, serta pendokumentasian

proses pembelajaran selama dua kali pelaksanaan tindakan.

Aktivitas guru dalam proses pembelajaran pada pertemuan pertama belum terlaksana secara maksimal karena hanya 12 dari 18 indikator pengamatan yang terlaksana atau sekitar 66,6 % keaktifan guru yang terlaksana. Pada pertemuan pertama ini, data proses pembelajaran juga didapat dari hasil observasi terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Aktivitas guru dalam proses pembelajaran pada pertemuan kedua sudah cukup maksimal karena menunjukkan sekitar 83% keaktifan guru yang terlaksana., tapi masih ada 2 dari 12 indikator pengamatan yang belum terlaksana.

Aktivitas siswa pada siklus pertama menunjukkan bahwa siswa hadir 100% selama dua kali pertemuan pada siklus I hanya saja ada 2 orang siswa yang terlambat namun setelah mendapat penjelasan, siswa masih diberi toleransi oleh guru dan bisa mengikuti pembelajaran. Ini sama halnya dalam menyimak tujuan pembelajaran, siswa secara keseluruhan memerhatikan materi pembelajaran namun yang bersungguh-sungguh dari awal hingga akhir ada 25 orang siswa karena penjelasannya cukup singkat. Dalam hal bertanya dan memberi respon terhadap kesulitan yang dihadapi beberapa siswa masih tampak belum berani tapi respon positif terhadap pembelajaran dengan teknik ini disambut positif oleh siswa, tampak dari hasil lembar wawancara tertulis yang dibagikan kepada siswa hanya 2 orang yang masih kurang mengerti karena tidak mengikuti dari awal berhubung mereka terlambat. Pada penarikan kesimpulan masih ada 10 orang yang

belum begitu peduli untuk menyuarakan pendapatnya. Umumnya mereka yang duduk di bangku bagian belakang.

Pembelajaran yang dilakukan dalam dua kali tindakan (2 pertemuan) pada siklus I dirasakan belum cukup optimal, dari segi proses. Kekurangan yang terjadi dari segi proses akibat dari segi pemahaman awal oleh guru kepada siswa yang masih belum maksimal. Materi yang telah disiapkan peneliti belum dikuasai betul oleh guru dan beliau menyajikan materi seadanya. Siswa yang masih kebingungan dan tidak memiliki persiapan yang cukup dari segi materi mengalami kesulitan hingga akhir siklus ini.

Berdasarkan hasil analisis dan evaluasi terhadap tindakan yang dilakukan guru serta respon yang diberikan siswa, ditemukan beberapa sikap yang dirasakan belum optimal dan bisa menjadi penyebab kegagalan pembelajaran, yaitu:

Pertama, Guru memberikan bekal yang belum pas kepada siswa berupa pemahaman mengenai pidato dan faktor-faktor penunjang keefektifannya. Sehingga siswa kurang maksimal mengikuti rangkaian langkah-langkah pembelajaran.

Kedua, Pengalokasian waktu pada aplikasi pembelajaran yang masih kurang tepat sehingga siswa yang mendapat hasil penerapan teknik *Brainstorming* masih minim, dan kepekaan guru melihat siswa yang tampak kurang untuk diprioritaskan masih perlu ditingkatkan sehingga hasilnya bisa merata.

Ketiga, Kepercayaan diri siswa masih kurang tentu dipengaruhi motivasi yang minim diberikan guru.

b. Siklus II

Perencanaan pembelajaran pada siklus II merupakan tindak lanjut yang dirancang untuk memperbaiki proses dan hasil pembelajaran pada siklus I. bagian-bagian yang menyebabkan proses pembelajaran belum optimal diupayakan untuk diperbaiki.

Berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan pada siklus I, diketahui bahwa hambatan utama yang dimiliki siswa yaitu peningkatan kepercayaan diri yang belum merata sehingga perlu dilakukan pembenahan. Adapun alternatif sikap yang akan dilakukan sebagai perbaikan tindakan siklus I yaitu:

Pertama, Guru memberikan pemahaman tentang pidato dan faktor-faktor yang menunjang keefektifan berpidato secara jelas serta penjelasan awal tentang pidato yang akan dibacakan yang berikutnya berjudul “Pro dan Kontra Perkembangan Teknologi”. Naskah pidato ini dipilih karena lebih singkat dan diksi yang digunakan lebih sederhana dibandingkan naskah sebelumnya.

Kedua, Guru bersama siswa bekerja sama mengoptimalkan penerapan teknik *brainstorming* dengan memperkenankan siswa yang kurang percaya diri untuk memanfaatkan kegiatan pidato kelompok sebagai ajang untuk melatih kepercayaan dirinya. Oleh karena itu, jika waktu memang tidak cukup untuk menampilkan seluruh anggota kelompok untuk berpidato dan mendapat tanggapan atas kekurangannya, guru mendapat wewenang untuk menentukan siapa saja yang akan berpidato dalam satu kelompok, tentu saja guru sudah mengetahui dan melihat kemampuan siswa yang tampak masih kurang pada siklus

sebelumnya sehingga perlu penanganan serius pada siklus ini.

Ketiga, Pemberian motivasi sangat diperlukan siswa, sehingga akan sangat diperhatikan pada siklus ini selama proses pembelajaran dengan menerapkan teknik *brainstorming* bisa optimal.

Alternatif sikap tersebut diputuskan sebagai perbaikan terhadap siklus I tersebut tercermin pada pelaksanaan tindakan dalam siklus II berikut ini.

Data kualitatif pada siklus II berupa deskripsi kegiatan siswa dan guru selama dua kali tindakan (2 x pertemuan) yang diperoleh dari hasil catatan lembar pengamatan diperkuat dengan hasil pendokumentasian gambar selama proses pembelajaran.

Pada pertemuan pertama siklus kedua ini guru tidak langsung membuka kelas tapi mengarahkan siswa untuk memunguti sampah di sekitar bangkunya terlebih dahulu dan membuangnya di tempat sampah di depan kelas. Setelah siswa kembali ke bangku masing-masing, ketua kelas memberikan aba-aba menyiapkan kelas lalu membacakan doa belajar bersama-sama dalam hati. Guru mengambil alih kelas dengan terlebih dahulu mengingatkan siswa untuk berkonsentrasi pada pelajaran, dan meminta kepada siswa untuk tidak memainkan ponsel selama pembelajaran berlangsung. Pada siklus II baik pada pelaksanaan tindakan I maupun II guru memulai pembelajaran dengan apersepsi dan membangkitkan motivasi belajar siswa untuk mengikuti pembelajaran serta mengemukakan tujuan dan tema pembelajaran. Guru memberi pemahaman kepada siswa mengenai pengertian pidato dan faktor-faktor

yang menunjang keefektifan berpidato secara runut dan spesifik. Siswa menunjukkan sikap lebih terbuka dan apresiatif. Tampak beberapa siswa mengacungkan tangan tanda ingin menanyakan sesuatu terkait penjelasan guru begitupun siswa langsung memberikan umpan balik ketika ditanya oleh guru. Setelah memberi pemahaman awal, siswa diarahkan untuk duduk berkelompok dan guru kembali menjelaskan langkah-langkah pembelajaran selanjutnya secara singkat. Guru lalu membagikan naskah pidato dibantu ketua kelas dan peneliti. Guru menunjuk 2 orang dari tiap kelompok untuk membacakan naskah pidato di depan teman kelompoknya dan anggota lain menyimak lalu memberikan sumbangan saran mengenai hal-hal yang dianggap masih kurang dan solusi untuk rekannya tersebut. Siswa tampak lebih tenang dan serius selama proses pembelajaran. Siswa benar-benar menunjukkan minatnya selama pembelajaran tampak dari jumlah siswa yang meminta izin untuk keluar sehari-hari yaitu tidak satupun, berbeda dari siklus sebelumnya. Setelah semua kelompok selesai, guru berkeliling kelompok dan menanyakan masalah yang paling utama yang dialami sang penampil di tiap kelompok. Guru lalu menarik kesimpulan bersama siswa dan memberikan solusi untuk tetap berlatih di rumah dan memberikan penguatan atas hasil refleksi tersebut. Tidak lupa pula guru mengingatkan siswa untuk berlatih membacakan pidato tersebut di rumah karena pertemuan selanjutnya akan dilaksanakan pengambilan nilai untuk pidato perorangan. Ketua kelas memberi aba-aba menyiapkan kelas dan guru meninggalkan kelas.

Pertemuan kedua ini dilaksanakan pada hari yang sama, tapi waktu dan kelas yang berbeda. Karena pertemuan selanjutnya yang dijadwalkan bertepatan dengan kegiatan ekstrakurikuler (Pramuka) di luar sekolah yang akan diikuti beberapa siswa dari kelas yang diteliti. Akhirnya, peneliti, guru, dan siswa sepakat untuk melanjutkan pertemuan selanjutnya setelah istirahat dengan meminta izin pada guru mata pelajaran selanjutnya, karena menurut informasi siswa mata pelajaran matematika setelah istirahat diisi oleh guru PPL. Peneliti lalu coba berbincang dengan mahasiswa laki-laki yang memegang mata pelajaran matematika tersebut, tapi ternyata tidak bisa karena mahasiswa tersebut ternyata juga sedang melakukan penelitian terhadap siswa yang peneliti teliti. Jadi, peneliti, guru, dan siswa memilih melanjutkannya setelah jam pulang sekolah dengan mencari ruang kelas yang kosong, mengingat kelas XIII sedang persiapan Ujian Nasional dan menggunakan kelas hingga sore hari untuk belajar tuntas. Akhirnya peneliti menunggu hingga siswa pulang dengan kembali ke rumah dulu karena ada keperluan. Saat waktu sudah menunjukkan pukul 12.00 siang peneliti masih di kediaman saat ponsel peneliti diberondong pesan singkat ketua kelas yang menanyakan keberadaan peneliti, mengabarkan bahwa pelajarannya sudah hampir selesai, dan mencari peneliti karena tidak melihat peneliti di depan kelasnya. Peneliti berkesimpulan siswa cukup antusias mengikuti pembelajaran ini. Setelah peserta didik lengkap, ketua kelas lalu memberikan aba-aba untuk menyiapkan kelas. Guru memeriksa kesiapan siswa dan mengecek kehadiran lalu mengingatkan kembali faktor-

faktor yang menunjang keefektifan siswa ketika berpidato, serta betul-betul mengamati temannya dan menyiapkan komentar serta sumbangan saran atas penampilan rekannya sebelum mempersilakan penampil pertama. Setelah semua siswa tampil berpidato, peneliti mempersilakan beberapa siswa untuk mengajukan sumbangan saran yang masuk dari penampilan teman-temannya dan mencari solusinya juga bersama-sama. Setelah itu, peneliti menarik kesimpulan bersama siswa dan melakukan penguatan terhadap simpulan tersebut, lalu melakukan refleksi dan menutup kelas.

Pada siklus II, data tes penelitian adalah produk dari kegiatan pembelajaran berupa hasil lembar kerja (kognitif) dan nilai praktik berpidato (psikomotor), lalu data nontes penelitian yakni dari hasil lembar observasi (kegiatan guru dan siswa; perilaku (afektif) siswa), dan angket, serta pendokumentasian proses pembelajaran selama dua kali pelaksanaan tindakan.

Aktivitas guru dalam proses pembelajaran pada pertemuan pertama di siklus ke II ini mengalami peningkatan. Terlihat dari terlaksananya seluruh indikator/ aspek pengamatan di kelas. Dibandingkan siklus sebelumnya, terlaksananya 100% indikator di atas memang sejalan dengan peningkatan aktivitas siswa pula. Pada pertemuan kedua, aktivitas guru menampakkan adanya perubahan berupa peningkatan proses pembelajaran terbukti dari peningkatan indikator pengamatan yang telah terlaksana dibandingkan sebelumnya. Maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru di dalam kelas sudah sangat baik karena telah

terlaksana 100% dari 12 indikator atau aspek yang diamati ketika observasi keaktifan kegiatan guru di kelas pada pertemuan kedua.

Sedangkan, observasi yang dilakukan peneliti terhadap aktivitas siswa di dalam kelas menunjukkan peningkatan pula, hal itu dikarenakan sikap yang diberikan guru saat mengajar yang lebih tegas dan terbuka dari sebelumnya membuat siswa tampak lebih nyaman mengikuti pembelajaran. Aktivitas siswa pada siklus ke-II ini menunjukkan peningkatan sama halnya yang dilakukan oleh guru, meskipun ada 2 hal yang masih kurang saat proses pembelajaran berlangsung yaitu masih menunjukkan kurang dalam proses penarikan kesimpulan, mereka cenderung ikut saja dengan pendapat temannya mereka yang tampak berkelompok di bagian sudut kanan belakang. Namun berdasarkan observasi yang dilakukan, peneliti melihat adanya peningkatan pada siklus kedua ini. siswa tampak menikmati proses pembelajaran terbukti dari seriusnya mereka mengikuti langkah-langkah pembelajaran. Dengan demikian, pada siklus ke II ini dapat dikatakan mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya.

Berdasarkan hasil analisis dan evaluasi terhadap tindakan yang dilakukan guru serta respon yang diberikan siswa, baik dalam pelaksanaan tindakan pertama maupun yang kedua, pada siklus II dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran berpidato berlangsung secara optimal. Teknik *brainstorming* diterapkan dengan baik, karena guru telah berusaha dengan maksimal mengarahkan siswa sehingga siswa pun memberi respon yang baik. Oleh karena itu, pembelajaran yang dilakukan dalam dua kali

pertemuan pada siklus II ini dirasa sudah optimal. Dari segi tindakannya atau proses pembelajaran, siswa telah mampu terlibat secara aktif, terbuka dalam mengungkapkan gagasannya, dan tampak bersemangat mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia. Kemampuan siswa tersebut sangat membantu guru pula dalam penerapan teknik *brainstorming* sehingga keterampilan proses pembelajaran secara utuh dapat mengalami peningkatan seperti yang diharapkan.

2. Penyajian Data Hasil peningkatan Keterampilan Berpidato Siswa Kelas X-2 Jurusan TKJ SMKN 1 Pallangga Kabupaten Gowa

a. Deskripsi Hasil Data Tes

Data tes penelitian adalah produk dari kegiatan pembelajaran berupa hasil lembar kerja (kognitif) dan nilai praktik berpidato (psikomotor), lalu data nontes penelitian yakni dari hasil lembar observasi (kegiatan guru dan siswa; perilaku (afektif) siswa), dan angket, serta pendokumentasian proses pembelajaran selama dua kali pelaksanaan tindakan.

Pada pertemuan pertama, sebagai evaluasi pada hari itu di akhir pembelajaran siswa diarahkan untuk mengisi lembar kerja yang berisi pertanyaan untuk mengukur pemahaman siswa mengenai faktor-faktor penunjang keefektifan berpidato, setelah guru menjelaskan di awal pertemuan mengenai hal tersebut. Gambaran tentang presentasi ketuntasan proses pembelajaran di ranah kognitif produk siswa mencakup kemampuan menjawab pertanyaan pada LKS untuk menunjukkan pengetahuan siswa mengenai faktor-faktor penunjang keefektifan berpidato dan hasilnya pada

pertemuan pertama siklus I ini khusus menyangkut hasil LKS dinyatakan belum tuntas terbukti dari jumlah siswa yang belum tuntas mencapai 75 % yakni 24 orang dan hanya 8 orang atau 25 % dari jumlah keseluruhan 32 siswa yang tuntas.

Pada pertemuan kedua, tes yang dilakukan untuk mengukur kemampuan siswa sekaligus inti dari penelitian ini adalah praktik membacakan naskah pidato. Urutan penampilan siswa tidak diatur sebelumnya. Guru langsung menyebutkan nama dan siswa tersebut maju untuk berpidato. Gambaran tentang presentasi ketuntasan proses pembelajaran di ranah psikomotori siswa mencakup kemampuan membacakan naskah pidato dengan memerhatikan faktor-faktor yang memengaruhi keefektifan berpidato dan hasilnya dinyatakan siswa yang belum tuntas mencapai 37,5 % yakni 12 orang dan sekitar 20 orang atau 62,5 % dari jumlah keseluruhan 32 siswa yang tuntas.

Dari segi hasil, presentasi siswa yang tuntas pada kedua tes pada siklus I yang meliputi tek tertulis dan praktik, melihat pencapaian KKM yakni 73 dan indikator keberhasilan yang ditetapkan sejak awal yakni 70% ternyata belum tercapai.

Gambaran jumlah siswa yang meraih nilai hasil tes tertulis berupa lembar kerja yang mengukur pemahaman siswa mengenai faktor-faktor penunjang keefektifan berpidato dan nilai praktik membacakan naskah pidato pada pertemuan I dan II. Jumlah siswa yang belum tuntas pada tes tertulisnya yakni 25% sejalan dengan pencapaian praktik berpidato yang juga belum mencapai ketuntasan minimal, yakni hanya 63%.

Hal tersebut menunjukkan indikasi keterkaitan antara pemahaman siswa mengenai pidato. Berdasar pada data tersebut dapat disimpulkan bahwa belum tercapainya indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 70% yang ditentukan dari kedua tes tersebut, maka diputuskan untuk melanjutkan penelitian pada siklus II.

Deskripsi Hasil Tes Siklus II Pada pertemuan pertama, di akhir pembelajaran siswa diarahkan untuk mengisi lembar kerja yang berisi pertanyaan mengenai faktor-faktor penunjang keefektifan berpidato, setelah guru menjelaskan di awal pertemuan. Gambaran tentang presentasi ketuntasan proses pembelajaran di ranah kognitif produk siswa mencakup kemampuan menjawab pertanyaan pada LKS untuk menunjukkan pengetahuan siswa mengenai faktor-faktor penunjang keefektifan berpidato dan hasilnya pada pertemuan pertama siklus I ini khusus menyangkut hasil LKS dinyatakan telah tuntas terbukti dari jumlah siswa yang mencapai KKM yakni 78 % atau 25 orang dan hanya 7 orang atau 22 % dari jumlah keseluruhan 32 siswa yang belum tuntas.

Pada pertemuan kedua, evaluasi yang dilakukan untuk mengukur kemampuan siswa sekaligus inti dari penelitian ini adalah praktik membacakan naskah pidato. Pidato kali ini dipilih lebih singkat dan lebih mudah diksinya dibandingkan sebelumnya. Guru langsung menyebutkan nama dan siswa tersebut maju untuk berpidato. Gambaran persentasi ketuntasan proses pembelajaran di ranah psikomotorik siswa mencakup kemampuan membacakan naskah pidato dengan

memerhatikan faktor-faktor yang memengaruhi keefektifan berpidato untuk siklus kedua dan hasilnya dinyatakan siswa yang belum tuntas hanya sekitar 12,5% yakni 4 orang dan terdapat 28 orang atau 87,5 % dari jumlah keseluruhan 32 siswa yang tuntas karena telah mencapai KKM dan indikator ketuntasan yang ditetapkan yaitu 70%.

Dari segi hasilnya, presentase siswa yang nilainya mencapai KKM 73 dalam dua kali pertemuan di siklus II ini telah mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya.

Jumlah siswa yang mendapat nilai untuk tes tertulis dan nilai praktik berpidato mencapai KKM nilai 73 dengan indikator keberhasilan 70%. Untuk tes tertulis berupa pertanyaan untuk mengetahui pemahaman siswa mengenai teori tentang pidato, khusus faktor-faktor penunjang keefektifan berpidato dan hasilnya 78% siswa mencapainya, atau sekitar 25 orang. Sejalan dengan hal tersebut, pencapaian siswa pada praktik membacakan naskah pidato juga meningkat dari siklus sebelumnya yang kini mencapai 87,5% atau 28 orang dari total keseluruhan 32 orang siswa.

Tampaknya, perlakuan yang diberikan kepada siswa pada tindakan kedua sudah cenderung sesuai dengan kebutuhan dari tindakan sebelumnya, sehingga tampak peningkatan cukup besar dari itu dan mencapai kondisi sesuai harapan.

Berdasarkan kecenderungan data yang tersebut pula dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan keterampilan siswa membacakan naskah pidato setelah mengikuti pembelajaran di siklus ke II. Maka dari itu, melihat jumlah siswa yang telah mencapai nilai KKM yang telah

ditentukan pada siklus II untuk keterampilan membacakan naskah pidato telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu 70 % dari jumlah total siswa 32 orang mencapai nilai KKM 73, diputuskan untuk mengakhiri penelitian pada tindakan kedua di siklus II.

b. Deskripsi Hasil Data Nontes

Pendeskripsian hasil data nontes meliputi teknik observasi, dokumentasi, dan angket. Observasi dilakukan selama proses kualitas pembelajaran keterampilan berpidato dengan menerapkan teknik sumbang saran (*brainstorming*). Observasi dilakukan untuk mengetahui aktifitas yang dilakukan oleh guru dan siswa di dalam kelas. Selama pembelajaran berlangsung, jumlah siswa yang ada di kelas X-2 berjumlah 32 orang dan berdasarkan pemantauan peneliti tidak ada siswa yang tidak hadir selama penelitian ini berlangsung. Pada siklus I dan II, secara keseluruhan siswa aktif mengikuti pembelajaran dengan teknik sumbang saran (*Brainstorming*), karena menurut pendapat mereka, bahwa dengan menggunakan teknik pembelajaran seperti ini, selain membuat pelajaran tidak membosankan, mereka juga dapat tekun dalam pembelajaran berpidato karena mendapat pengalaman belajar yang baru dengan berkelompok dan sumbang saran terlebih dahulu.

Dokumentasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Dokumentasi yang dimaksud adalah catatan-catatan selama proses pembelajaran berlangsung serta foto siswa dan guru selama pembelajaran berlangsung.

Angket yang tujuannya untuk mengetahui respon guru terhadap sikap siswa terhadap

proses pembelajaran berlangsung dan respon siswa terhadap pembelajaran dengan teknik sumbang saran (*brainstorming*) yang diterapkan guru. Berdasarkan hasil pembagian angket dengan guru mata pelajaran diungkapkan bahwa selama pembelajaran berlangsung, siswa sangat antusias dalam mengikuti pelajaran apalagi dalam pembelajaran dengan teknik sumbang saran, karena teknik pembelajaran ini baru didapatkan siswa dan penekannya pada latihan berbicara, selain dengan memperhatikan rekannya, mengenai kekurangan dan kelebihan. Teknik ini diasumsikan guru dapat merangsang siswa untuk mengemukakan pendapat dan dengan sendirinya akan muncul rasa percaya diri untuk tampil di muka umum. Selain itu, hasil angket beberapa siswa menjelaskan bahwa dengan teknik sumbang saran (*brainstorming*), siswa dapat mengetahui kekurangannya dan melakukan introspeksi agar kekurangannya dalam berpidato tidak terulang kembali itu karena masukan dari rekan-rekannya. Tidak sedikit pula yang sangat bersemangat dan merasakan perubahan yang drastis saat diterapkannya teknik sumbang saran ini khususnya yang sebelumnya merasa kurang percaya diri.

D. PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan teknik sumbang saran efektif digunakan untuk mengatasi masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran berpidato siswa kelas X-2 TKJ di SMKN 1 Pallangga Kabupaten Gowa. Penerapan teknik sumbang saran digunakan untuk merangsang dan melatih peserta didik dalam hal berbicara,

menyampaikan pendapat dan menemukan ide berupa masukan saran dan solusi agar peserta didik bisa mengintrospeksi kekurangannya dalam berpidato dan menanggulangnya. Peningkatan proses dan hasil yang dialami siswa pada siklus I dan II menjadi indikator keberhasilan penelitian ini. Dari segi hasil, presentasi jumlah siswa yang meraih nilai pidato sesuai KKM 73 dalam pelaksanaan tindakan 1 dan 2 dalam siklus I masih jauh dari indikator keberhasilan yang ditetapkan yakni 70%. Namun, pada siklus II ternyata terjadi perubahan signifikan yakni tercapainya indikator keberhasilan. Ketidaktercapaian indikator keberhasilan pada siklus I disebabkan karena belum maksimalnya penerapan teknik sumbang saran.

Penerapan teknik sumbang saran (*brainstorming*) yang dapat meningkatkan keterampilan berpidato siswa kelas X-2 Jurusan Teknologi Komputer dan Jaringan di SMK Negeri 1 Pallangga Kabupaten Gowa yakni dengan mengikuti langkah langkah berikut.

1. Pertama

Guru memulai pembelajaran dengan memeriksa kesiapan siswa, melakukan apersepsi, dan membangkitkan motivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran, lalu mengemukakan tujuan pembelajaran.

2. Kedua

Guru memberikan pemahaman terlebih dahulu kepada siswa mengenai pengertian pidato serta factor-faktor yang menunjang keefektifan berpidato secara spesifik dan mudah dipahami agar siswa benar-benar mengerti,

kemudian menjelaskan secara umum tema pidato yang akan dibacakan siswa.

3. Ketiga

Guru memberi siswa kesempatan untuk melakukan pembacaan pidato disaksikan teman sekelompok, setelahnya dilakukan proses sumbang saran yakni member saran dan solusi atas kekurangan yang tampak dari pembacaan pidato teman sekelompoknya.

4. Keempat

Guru mempersilakan dan memandu satu persatu siswa tampil untuk membacakan naskah pidato yang disaksikan teman sekelasnya, dalam proses ini keuletan guru sangat diperlukan untuk mengarahkan konsentrasi siswa dalam mengamati penampilan rekannya untuk memberi masukan. Masukan berupa masalah yang terkumpul, secara bersama-sama guru dan peserta didik mencari jalan keluar yang paling efektif.

5. Kelima

Guru memandu siswa menyimpulkan butir-butir pembelajaran, lalu guru memberi penguatan terhadap pendapat tersebut, dan memberi motivasi agar peserta didik tetap berlatih dengan rajin membaca dan berbicara agar keterampilannya semakin terasah, terakhir menutup pertemuan hari tersebut dan berdoa bersama.

E. PENUTUP

Pembelajaran berpidato dengan teknik Sumbang Saran (*Brainstorming*) mengalami peningkatan, baik dalam tahap proses maupun tahap hasil pembelajaran. Proses pembelajaran

pada siklus II lebih efektif karena perbaikan terhadap masalah pada siklus I. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan Teknik Sumbang Saran (*Brainstorming*) dapat meningkatkan keterampilan berpidato siswa kelas X-2 Jurusan Teknologi Komputer dan jaringan SMK Negeri 1 Pallangga Kabupaten Gowa. Peningkatan itu ditandai dengan meningkatnya jumlah siswa yang mencapai nilai KKM 73 dari kondisi pada siklus I (62,5%) ke kondisi setelah siklus II diputuskan berakhir (87,5%). Peningkatan jumlah siswa yang mencapai nilai KKM 70 tersebut adalah 42,5% dari kondisi awal sebelum diberi tindakan pada siklus I (45%) dengan memerhatikan 5 langkah penting dalam proses pelaksanaan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Alshammari, Mohammed Khzaiyem. 2015. *Effective Brainstorming in Teaching Social Studies for Elementary School*. American International Journal of Contemporary Research Vol. 5, No. 2; April 2015. http://www.aijcrnet.com/journals/Vol_5_No_2_April_2015/9.pdf (diakses tanggal 23 Desember 2015).
- Arikunto, Suharsimi dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsjad, Maidar G dan Mukti. 1988. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Depdiknas. 2003. *Interaksi Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdiknas.
- Ghabanchia, Zargham dan, Saeedeh Behrooznia. 2014. *The Impact of Brainstorming on Reading Comprehension and Critical Thinking Ability of EFL Learners*. Procedia - Social and Behavioral Sciences 98 (2014) 513 – 521.

- <http://isiarticles.com/bundles/Article/pre/pdf/39944.pdf> (diakses tanggal 23 Desember 2015).
- Ghaemi, Farid dan Esmaeil Hassannejad. 2015. *Developing EFL Students' Speaking: Brainstorming vs. Role-Play*. International Journal of Language Learning and Applied Linguistics World (IJLLALW) Volume 8 (4), April 2015; 211-221.
<http://www.ijllalw.org/finalversion8415.pdf>. (diakses tanggal 23 Desember 2015).
- Ghazali, Syukur. 2010. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*. Bandung: Refika Aditama.
- Hakim, Rahman. 2010. *Kiat Jitu Mahir Pidato*. Yogyakarta: Shira Media.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2009. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kasman, Nuraeni. 2002. "Korelasi antara Kemampuan Menyimak dan Berbicara Siswa Kelas II SMU Negeri 1 Pitumpanua Kabupaten Wajo". *Tesis* (tidak diterbitkan). Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- King, Larry. 2009. *Seni Berbicara Kepada Siapa Saja, Kapan Saja, dan di Mana Saja*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahdum. 2010. *Penggunaan Brainstorming dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Mahasiswa S1 Semester Satu Program Studi Bahasa Inggris FKIP UR Pekanbaru*.
<https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=6&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwj7uOuT4vDJAhVCIqYKHf0YBoQQFghMMAU&url=h>
<http://www.ijllalw.org/finalversion8415.pdf> (diakses tanggal 23 Desember 2015).
- Maliki, Imam. 1999. *Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Marina. 2005. "Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Eksposisi melalui Teknik *Brainstorming* Siswa Kelas II Man Disamakan Pon-Pes DDI Mattoanging Kab. Bantaeng". *Skripsi* (tidak diterbitkan). Makassar: FBS Universitas Negeri Makassar.
- Mazhud, Nurfathana. 2010. "Peningkatan Kemampuan Menulis Paragraf Naratif dengan Menggunakan Strategi *Brainstorming* Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai". *Skripsi* (tidak diterbitkan). Makassar: FBS Universitas Negeri Makassar.
- Mohammadi, Azzam and Mehran Davarbina. 2015. *The effect of cooperative learning techniques on reading comprehension ability of Iranian EFL learners*. International J. Soc. Sci. & Education 2015 Vol.5.
<http://ijsse.com/sites/default/files/issues/2015/v5i3/Paper-11.pdf> (diakses tanggal 23 Desember 2015).
- Mulyati, Yeti dkk. 1998. *Materi Pokok Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Navaee, Maryam Sari dan Masoud Asadi. 2015. *The effect of Brainstorming on Reading Comprehension of Iranian EFL Learners*. ICT & INNOVATIONS IN EDUCATION- INTERNATIONAL ELECTRONIC JOURNAL Volume (3),

- Issue (2), 26-34 (April 2015)
http://ictejournal.com/Volume_3/Issue_2/ICTIEJ_32_3.pdf (diakses tanggal 23 Desember 2015)
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Olii, Helena. 2007. *Public Speaking*. Jakarta: Indeks.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2000. *Retorika Modern Pendekatan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rashtchi, M dan M. Beiki. 2015. *The Effect Of Teacher-Generated Cooperative Brainstorming versus Learner-Generated Cooperative Brainstorming on Activaiting Efl Learners' Background Knowledge in Essay Writing Classes*. Indian Journal of Fundamental and Applied Life Sciences ISSN: 2231– 6345 (Online) An Open Access, Online International Journal Available at www.cibtech.org/sp.ed/jls/2015/02/jls.htm 2015 Vol. 5 (S2), pp. 1218-1227/ Rashtchi and Beiki. <http://www.cibtech.org/sp.ed/jls/2015/02/157-JLS-S2-160-Rashtchi-Beiki-THE-CLASSES.pdf> (diakses tanggal 23 Desember 2015).
- Roestiyah. 2008. *Streategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Subyakto, Sri Utari dan Nababan. 1993. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sudarmin. 2012. “Penerapan Metode *Brainstorming* dalam Peningkatan Pembelajaran Berbicara Siswa Kelas X-1 SMA Negeri 1 Kahu Kabupaten Bone”. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Makassar: FBS Universitas Negeri Makassar.
- Sudiyono dkk. 2006. *Strategi Pembelajaran Partisipatori di Perguruan Tinggi*. Malang: UIN- Malang Press.
- Sugono, Dendy. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa edidi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suhandang, Kustadi. 2009. *Retorika: Strategi, Teknik, dan Taktik Berpidato*. Bandung: Nuansa.
- Sumantri, Maman. 1996. *Teknik Menyusun Pidato/ Sambutan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Suprijanto. 2009. *Pendidikan Orang Dewasa dari Teori hingga Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syafi'ie, Imam. 1996. *Terampil Berbahasa Indonesia 1: Petunjuk Guru Bahasa Indonesia untuk Sekolah Menengah Umum Kelas 1*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tarigan, Djago. 2001. *Materi Pokok Kependidikan Keterampilan Berbahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengajaran Kompetensi Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa Bandung.
-